BERSAMA DALAM PENDERITAAN

by Harjito Upgris

Submission date: 18-Jan-2018 08:21AM (UTC+0700)
Submission ID: 903784904
File name: 4bersama_dlm.pdf (147.73K)
Word count: 2945
Character count: 17362

BERSAMA DALAM PENDERITAAN

Harjito dan Sulistiyo

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Abstrak

Tujuan tulisan ini hendak mengetahui problematika dalam teks lagu dangdut "Gubug Derita" dan "Sepiring Berdua". Metode penelitian yang dipakai yaitu kepustakaan.

Simpulan yang diperoleh yaitu teks lagu "Gubug Derita" dan "Sepiring Berdua" bercerita tentang cinta yang abadi dan putus cinta yang terjadi pada masyarakat kelas bawah. Masyarakat kelas bawah. selalu memiliki sikap menyerah pada nasib. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam realitas kehidupan nyata masyarakat kelas bawah tidak memiliki kemauan untuk mengubah nasib, tetapi mereka selalu menyerah pada nasib

Kata kunci: penderitaan, nasib

TOGETHER IN SUFFERING

The aim of the writing to find the problem in the text of dangdut songs "Gubuk Derita" and "Sepiring Berdua". The methods of the research is library research.

The conclusion of the study is text in "Gubuk Derita" and "Sepiring Berdua" tells us about the mortal love and broken heart that occurs in people of low class society. They always surrender in they life/dignity. This case identifies hat the reality of people in low class society do not have a wish to change their life or dignity but they just accept it as their life.

Keywords: suffering, dignity

Pendahuluan

Sampai di awal tahun 2007 ini musik dangdut banyak mewarnai stasiun televisi di Indonesia.

Menurut Alex Ac, produser acara dangdut Televisi Pendidikan Indonesia, dangdut dapat menghimpun *rating* banyak dan mampu meraih iklan. Dangdut bahkan merupakan alternatif acara untuk memenangkan persaingan (*Kompas*, 9 Februari 2003).

Kemarakan dangdut tadi ditengarai dengan munculnya Inul Daratista dengan goyang "ngebor" (*Kompas*, 9 Februari 2003). Heryanto (*Kompas*, 2 Maret 2003) memuji Inul dengan menyebutnya sebagai "tampil dari sikap dan kepribadian yang radikal pada dangdut", yang secara tidak langsung juga bersikap pada politik

kebudayaan di Indonesia.

Sebuah teks pada hakikatnya selalu berkait dengan masyarakat, dunia produksi, serta masyarakat yang menghasilkannya dan hal ini disebut sebagai kajian sosiologi sastra (Damono, 1978; Faruk, 1994).

Tulisan klasik tentang lagu berjudul "Musik Pop Indonesia Satu Kebebalan Sang Mengapa" karya Sylado (1982). Lagu-lagu pop Indonesia secara garis besar hanya berisi ratapan patah cinta. Lebih lanjut Sylado menyatakan bahwa wajah pop Indonesia mewakili perwujudan masyarakat sosial Indonesia yang frustasi dan kekanak-kanakan.

Tulisan berjudul "Goyang dari Masa Ke Masa" *(Kompas,* 9 Februari 2003) menyorot dangdut yang identik dengan goyang dan berubah sesuai dengan perkembangan waktu. Di Tahun 1950-an unsur dengaran sangat dominan. Fada masa Ellya Kadham, tahun 1960, penyapyi hanya berdiri tegak mematung. Yang bergoyang adalah pundak dan kepala dengan mulut yang senyum. Goyang pinggul mulai tumbuh 1970-an dengan sebutan *soul.* Tahun 1975 Rhoma Irama bersama Soneta berpentas dengan penampilan seperti rock dan pop. A Rafik, tahun 1977, menggabungkan goyang India dan Elvis Presley. Di akhir 1970-an dan awal 1980 Camelia Malik menggabungkan joget dengan unsur jaipong. Di luar jalur itu, di kampung-kampung penyanyi dangdut identik dengan goyang pinggul perempuan yang seronok dengan celana pendek, pakaian minim atau ketat.

Tulisan Aribowo dengan judul "Dangdut, Identitas Bangsa" *(Kompas,* 28 Juli 2002) meninjau sejarah perkembangan dangdut. Istilah dangdut diambil dari suara gendang yang menjadikan irama itu nemiliki ciri khas karena mengundang orang untuk bergoyang.

Masalah dalam tulisan ini adalah bagaimanakah problematika sosial lalam teks lagu dangdut "Gubuk Derita" dan "Sepiring Berdua”?

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana problematika sosial lalam teks lagu dangdut "Gubug Derita" dan "Sepiring Berdua”.

Pembahasan

Sebelum dianalisis terlebih dahulu disampaikan teks lagu yang dimaksud.

"Gubuk Derita"

Aku rela walau hidup susah	1
Aku rela selalu menderita	2
Asalkan kau sayang asalkan setia	3
Aku rela walau hidup susah	4
Aku rela walau menderita	5
Asalkan bersama dalam suka duka	6
Pagi makan sore tiada	7
Takkan luntur cintaku padamu	8
Baju satu kering di badan	9
Takkan pudar sayangku padamu	10
Walau hidup ini di gubuk derita	11
Aku rela walau hidup susah	12
Aku rela walau menderita	13
Asalkan kau sayang asalkan setia	14

Gubuk adalah pengertian rumah tempat tinggal yang dari sisi kondisi jauh lebih buruk dibanding rumah, apalagi jika dibanding dengan gedung. Gubuk mencerminkan rumah yang terbuat dari bambu, dengan dinding yang terbuat dari *gedek* (anyaman bambu) serta tiang penyangga pun dari bambu. Atapnya dapat terbuat dari genteng, bisa juga dari daun rumbia. Adapun kondisi lantai masih dari berupa tanah, belum ubin apalagi keramik.

'Gubuk' mengacu kepada rumah tempat tinggal dalam kondisi yang paling sederhana, bahkan dapat dikatakan kurang layak huni yang jauh dari kemewahan. 'Derita' adalah kondisi batin yang serba kekurangan. 'Gubuk derita' dapat dimaknai dengan hidup bertempat tinggal yang secara fisik dan batin dalam kondisi mengenaskan, di bawah rata-rata kelayakan.

"Aku rela walau hidup susah". Baris ini mencerminkan adanya subjek yang sebut saja seseorang yang menyebut dirinya aku, belum diketahui identitasnya entah itu laki-laki atau wanita. Aku dalam

kondisi menerima meski harus menjalani kehidupan dalam suasana sengsara.

"Aku rela selalu menderita". Yang bersangkutan yaitu si subjek aku yang telah disebutkan di baris 1 tadi rela dan bersedia hidup dalam suasana susah dan menderita. Kata 'selalu' mengindikasikan perihal waktu untuk setiap saat mau dalam kondisi menderita dan susah..

"Asalkan kau sayang asalkan setia". Di sini hadir subjek kedua yang disebut kau. Syarat yang diminta dari si aku tadi adalah bahwa seseorang yang disapa dan disebut sebagai kau, juga belum diketahu identitasnya, selalu setia dan sayang. Hubungan antara aku dan kau tidak jelas. Dapat diperkirakan kemungkinan hubungan antara kau dan aku tadi justru ditunjukkan dengan sayang dan setia. Karenanya, dimungkinkan sayang dan setia tadi kepada subjek aku.

"Aku rela walau hidup susah

Aku rela walau menderita"

Senada dengan baris 1, 2, dan 3, dalam baris keempat dan kelima subjek aku mengulang lagi tentang pernyataannya. Hal ini semakin menandaskan kesediaan dan kesiapan aku.

"Asalkan bersama dalam suka duka ". Jika pada baris ketiga si aku menuntut si kau untuk sayang dan setia, pada bait kedua si aku menuntut agar si kau mau tetap bersama di dalam susah dan senang. Dalam bait kedua memang tidak ada kata kau. Namun, dari baris sebelumnya, tuntutan aku itu dapat diperkirakan ditujukan kepada si kau yang telah disebut pada baris sebelumnya.

"Pagi makan sore tiada". Kondisi kebersamaan duka tadi digambarkan dan dirinci sebagai makan hanya sehari sekali yaitu pagi hari makan, sementara sore hari subjek aku tidak makan. Situasi ini mencerminkan kemiskinan ekonomi. Namun, dalam kondisi yang serba kekurangan makan tadi aku tetap tidak luntur cintanya kepada sosok mu. Aku tidak kehilangan rasa cinta kepada subjek mu. "Takkan luntur cintaku padamu"

"Baju satu kering di badan". Duka tadi makin diperinci dengan keadaan miskin manakala si aku hanya memiliki satu baju yang basah sekaligus kering di badan karena tidak memiliki ganti.

Meski demikian, rasa sayang tokoh aku kepadamu tetap tidak akan pudar karena alasan miskin tersebut. Baris ini senada dan selaras isinya dengan baris 8. "Takkan pudar sayangku padamu"

"Walau hidup ini di gubuk derita". Aku telah siap hidup di rumah yang sangat sederhana yang disebut gubuk dengan segala penderitaan kemiskinan seperti digambarkan di baris-baris sebelumnya. 'Ini' menandaskan keberadaan waktu dan tempat di sini dan kini. "Aku rela walau hidup susah"

"Aku rela walau menderita". Aku juga siap untuk hidup susah dan menderita. Kesemua itu dengan syarat bahwa mu atau kau tetap setia kepadaku. 'Setia' berarti mu tidak memilih kasih sayang dari orang lain selain dari diriku. "Asalkan kau sayang asalkan setia" .

Lagu "Gubuk Derita" ini diciptakan oleh Muchtar B. Dari teks lagu yang ada, jenis kelamin subjek aku tidak bisa diidentifikasikan apakah lelaki atau perempuan seperti juga si kau tidak bisa diidentifikasikan lelaki atau perempuan. Namun, Keduanya secara konvensional merupakan pasangan lelaki dan perempuan karena ada ungkapan 'sayang' dan 'setia'. Disebut konvensional adalah pasangan yang umum yang terjadi hampir di semua kebudayaan dunia.

Di sini tampak gambaran cinta yang mendalam subjek aku kepada si kau. Cinta mendalam tadi dengan syarat kau tetap setia dan mau bersama selalu dengan subjek aku dalam suka serta duka.

Jika dilihat dari penggunaan kata 'walau' di baris 1, 4, 5, 12, 13 kondisi menderita merupakan kondisi yang diandaikan, situasi yang dibayangkan saja oleh aku. 'Walau' juga menghubungkan suatu situasi pertentangan yang berbeda satu dengan yang lain.

Jika diperhatikan kata 'ini' di baris 11 yang bermakna situasi kini dari segi waktu, maka situasi menderita secara fisik dan batin ini memang sebuah kondisi yang sedang berlangsung, yang terjadi pada saat ini dan di tempat di sini. Pemakaian kata 'ini' menunjukkan kesadaran waktu yang berada pada situasi kekinian, yaitu sedang terjadi Maka, letak pertentangannya yaitu dalam situasi kini subjek aku masih mencintai sang kau meski dalam situasi bertentangan yaitu dalam suasana serba kekurangan.

Dari gambaran tersebut, teks lagu “Gubuk Derita” termasuk dalam kategori dengan problematika cinta abadi yang terjadi pada subjek masyarakat kelas bawah. Dikatakan abadi karena subjek tetap mencintai dalam situasi apa pun. Masyarakat kelas bawah ditunjukkan pada situasi yang serba kekurangan dari segi ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada pemakaian ungkapan ‘pagi makan sore tiada’ dan ‘baju satu kering di badan’.

Dengan penggunaan kata ‘walau’ menunjukkan pada situasi pengandaian, kepada situasi yang paling buruk sekalipun. Tampak pertentangan yang memperjelas bahwa subjek aku menyerah pada nasib. Pada teks “Pagi makan sore tiada” dimana subjek aku tidak mampu makan pada sore hari, si aku tetap tidak berusaha. Hal ini masih dipertegas dengan teks “Baju satu kering di badan”. Subjek aku tidak memiliki semangat untuk berubah atau mengubah nasib.

Rela bermakna “bersedia dengan ikhlas hati”, juga bisa bermakna menerima. Dalam hal ini menerima menderita dengan senang hati. (Poerwadaminta, 1976: 813). Itulah sikap kepasrahan, menerima dengan segala kesenangan segala bentuk penderitaan serta menganggap penderitaan merupakan sebuah kondisi yang tidak perlu diubah atau sebuah kondisi yang tidak bisa diubah. Kepasrahan pada nasib itu diperlihatkan dengan penggunaan kata ‘rela’ yang diulang 6 kali di sepanjang lirik lagu.

Dengan demikian, sikap yang muncul adalah menyerah pada nasib.

Teks lagu berikutnya yang dianalisis adalah "Sepiring Berdua"

“Sepiring Berdua”

Pabila kuingat dirimu hidup sengsara	1
Di saat bersama makan sepiring kita berdua	2
Tidur pun setikar bersama	3
Diriku merasa bahagia	4
Mendampingi dirimu dalam suka duka	5
Walaupun hujan basah berdua	6
Demi cinta aku pun rela	7
Tiada kusangka tiada kuduga	8
Badai derita oh datang melanda	9

3

Kini kau jauh entah kemana	10
Tinggalkan aku di dalam kecewa	11
Mengapa tega hatimu oh kasih	12
Cintaku engkau khianati	13

"Pabila kuingat dirimu hidup sengsara". Teks ini menyuratkan adanya subjek aku yang teringat pada subjek kedua dirimu. Hubungan keduanya belum diketahui. Kata 'pabila' mengindikasikan situasi pengandaian yang dilakukan oleh subjek aku. Di sini terlihat bahwa subjek kedua, engkau, hidupnya menderita. Pengertian menderita dapat berarti fisik dan batin. Fisik berarti kekurangan makan, pakaian, perumahan atau dalam situasi kemiskinan. Batin berarti tidak bahagia.

"Di saat bersama makan sepiring kita berdua". Ternyata antara aku dengan engkau pernah bersama. Bersama dapat diartikan sebagai hidup dalam satu atap atau satu tempat tinggal atau satu rumah. Namun, dapat juga berarti hidup sebagai pasangan suami istri. 'Kita' mengacu kepada aku dan mu yang telah disebutkan di baris sebelumnya.

Di sini juga belum dapat dipastikan bagaimana hubungan antara aku dengan engkau. Mereka berdua ternyata ketika makan dalam satu piring tetapi dipergunakan untuk berdua. Rupanya, subjek aku teringat engkau, pada masa pengandaian aku dan engkau pernah menderita secara bersama-sama 'sepiring berdua', bukan engkau saja yang menderita.

"Tidur pun setikar bersama". Frasa ini juga mengindikasikan satu untuk berdua. Jika baris sebelumnya perihal makan, baris ini perihal tidur. Mereka tidur di tikar. Kata 'pun' menandaskan apa yang telah terjadi sebelumnya. Penandasan yang terjadi adalah adanya kebersamaan antara aku dengan engkau.

"Diriku merasa bahagia". Karena kebersamaan itu, meski dalam kondisi menderita subjek aku merasakan kebahagiaan. Meski sesuatuanya yaitu makan dan tidur harus dibagi separo-separo antara subjek aku dengan subjek engkau, tetapi aku tetap merasakan kebahagiaan. Yang terungkap jelas di teks ini adalah aku yang

merasakan kebahagiaan. Engkau tidak terungkap, apakah bahagia atau tidak dalam kondisi serba kekurangan tadi.

"Mendampingi dirimu dalam suka duka". Kebahagiaan yang bukan hanya karena kebersamaan antara engkau dan aku. Bahagia tadi dipertegas lagi. Bahwa kebahagiaan tersebut karena subjek aku tetap berada di samping engkau dalam situasi baik suka maupun duka. Situasi suka duka ini dapat bermakna aku suka dan duka atau situasi engkau suka dan duka.

"Walaupun hujan basah berdua". Frasa ini masih pembuka yang memiliki kelanjutan karena ada kata 'walaupun', sebuah prasyarat ketika basah kehujanan berdua. Berdua harus dimaknai sebagai aku dan engkau karena baris-baris sebelumnya hanya berbicara tentang aku dan engkau.

"Demi cinta aku pun rela". Aku meski basah kehujanan berdua dengan engkau menjadi rela atau ikhlas. Kerelaan itu dilandasi cinta, kasih sayang. Demi cinta. Subjek aku mencintai engkau dan engkau juga mencintai aku.

"Tiada kusangka tiada kuduga". Masih subjek aku kemudian merasakan tidak menyangka tidak menduga. Ada sesuatu yang diluar kelaziman yang dirasakan oleh aku terhadap engkau. Kata 'tiada' diulang dua kali. 'Kusangka' dan 'kuduga' juga bermakna sama. Jadi, subjek aku benar-benar merasakan suatu kekagetan luar biasa tentang sesuatu hal yang belum dijelaskan pada baris ini.

"Badai derita oh datang melanda". Kakagetan tadi karena munculnya derita yang datang. Darita ini diibaratkan badai, angin yang bertiup kencang sekali. Jadi, derita ini dalam intensitas yang besar yang dirasakan oleh aku. Kata 'oh' menyuratkan sebuah penyesalan yang mendalam dari aku.

"Kini kau jauh entah kemana". Badai tadi berwujud bahwa engkau tidak berada di dekat aku. Bahkan keberadaan engkau yang tidak dekat dengan aku itu tidak diketahui dimana letaknya 'entah kemana'. Hal ini dalam situasi kini, yaitu pada masa sekarang ini.

Kata 'kini' lebih pas ketika dipertentangkan dengan baris pertama, ketika subjek mengandaikan sebuah situasi dengan kata

‘pabila’. Baris pertama tadi berupa suatu kejadian mengingat masa lampau. Namun, tanpa sebab yang pasti engkau meninggalkan aku ke sebuah tempat yang tidak diketahui. Engkau, berkaitan dengan cinta tadi, rupanya tidak lagi mencintai aku padahal aku masih mencintai engkau hal ini terlihat dari subjek aku yang kaget.

“Tinggalkan aku di dalam kecewa”. Subjek aku ditingggalkan oleh engkau dan karenanya aku menjadi dalam keadaan kecewa. Bukan aku yang meninggalkan engkau, tetapi engkau yang meninggalkan aku. Jadi, selaras dengan baris-baris sebelumnya yang menyatakan bahwa aku terkejut.

“Mengapa tega hatimu oh kasih”. Subjek mempertanyakan mengapa engkau hatinya tega. Kata ‘oh’ menyatakan sebuah rintihan. Hubungan antara aku dan engkau terjawab dalam baris ini dengan kata ‘kasih’. Antara engkau dan aku terlibat dalam hubungan kasih sayang atau percintaan. Kasih merupakan sapaan atau panggilan subjek aku terhadap engkau yang dalam wujud ikatan kasih sayang.

“Cintaku engkau khianati”. Ikatan kasih sayang tadi dipertegas dengan subjek aku yang memiliki cinta atas engkau. Namun, ternyata engkau mengkhianati, atau tidak sesuai seperti yang dikehendaki oleh subjek aku. Engkau tidak mencintai aku lagi karena meninggalkan aku, meninggalkan dari segi tempat maupun meninggalkan cinta aku..

Lagu “Sepiring Berdua” merupakan ciptaan Yudhihana. Secara keseluruhan, aku berada dalam situasi ini dan kini. Dalam kurun waktu dan tempat di sini. Aku membayangkan masa lampau yang berkaitan dengan engkau. Pada masa lampu itu aku dengan engkau memiliki hubungan kasih sayang atau percintaan. Aku, demikian juga engkau, tidak dapat diindentifikasikan jenis kelaminnya, apakah aku itu perempuan atau lelaki. Namun, keduanya secara konvensional laki-laki dan perempuan dewasa. Situasi pada saat itu aku dan engkau sengsara.

Jadi, sengsara itu menimpa aku dan engkau yang diibaratkan makan dan tidur dibagi berdua. Satu piring digunakan untuk berdua ‘sepiring berdua’. ‘Setikar berdua’, satu tikar digunakan sebagai alas tidur berdua antara engkau dan aku.

‘Sepiring berdua’ dan ‘setikar berdua’ menyiratkan adanya kebersamaan selalu dalam suka maupun duka. Meski demikian aku bahagia karena dilandasi oleh cinta. Cinta di sini mengandung suatu hubungan timbal balik, yaitu aku mencintai engkau dan engkau juga mencintai aku.

Aku kemudian menjadi kecewa karena engkau meninggalkan aku tiba-tiba. Dengan kata ‘kecewa’ mengindikasikan bahwa aku masih mencintai engkau. Hal ini masih dipertegas dengan kata ‘oh’, yang mengisyaratkan sebuah penderitaan dan penyesalan. Si aku masih mempertanyakan mengapa engkau tega meninggalkan cinta si aku.

Dalam situasi kini tidak bisa diidentifikasikan bagaimana keadaan aku perihal ekonominya. Namun, dapat diperkirakan masih tetap dalam keadaan yang sama dengan keadaan masa lampau, yaitu serta kekurangan. Deri segi batin, aku masih menderita dan masih dalam posisi mencintai engkau.

Berangkat dari hal-hal tersebut, jenis problematikanya adalah putus cinta. Si aku yang ditinggalkan pergi oleh engkau. Dari kata ‘kecewa’, ‘derita’, dan ‘oh’ subjek aku menyerah kepada nasib sekaligus juga menyalahkan diri sendiri dengan mempertanyakan mengapa si engkau tega mengabaikan cinta aku.

Frasa ‘sepiring berdua’ yang sekaligus menjadi judul lagi dan ‘setikar berdua’ mengindikasikan situasi ekonomi masyarakat kelas bawah. Masyarakat kelas bawah juga dapat ditengarai dari baris ketiga dengan frasa “di saat bersama”. Bahwa pada saat itu, pada kejadian itu.

Pada kejadian itu bukanlah sebuah pengandaian tapi merupakan pengulangan atas masa lalu. Waktu yang diungkapkan adalah masa lampau, dengan ungkapan “pabila kuingat”. Sampai saat ini dan kini, aku tidak dan belum mengetahui mengapa engkau tega meninggalkan aku yang masih tetap mencintai engkau.

Simpulan

Dari pembahasan terdahulu dapat diambil simpuan sebagai berikut.

1.Yang mempertemukan teks lagu "Gubuk Derita" dan "Sepiring

Berdua" adalah keduanya bercerita tentang cinta. Jika lagu yang pertama tentang cinta abadi, lagu yag kedua tentang putus cinta.

2. Baik cinta abadi maupun putus cinta, keduanya menggambarkan situasi yang terjadi pada masyarakat kelas bawah.

3. Sikap yang berkait dengan masyarakat kelas bawah adalah sikap menyerah pada nasib.

4. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam tataran realitas sehari-hari, masyarakat kelas bawah tidak memiliki kemauan untuk mengubah nasib, tetapi selalu menyerah pada nasib.

DAFTAR PUSTAKA

Aribowo, Bill. 2002. "dangdut, Identitas Bangsa" dalam *Kompas* 28 Juli 2002.

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

"Gubug Derita" dalam *20 Dangdut Meletak yang Terjual Jutaan Copy*. Atlantic & Genta Record.

Heryanto, Ariel. 2003. "Pop" dalam *Kompas* 2 Maret 2003.

Kompas. 9 Februari 2003. "Goyang dari Masa ke Masa".

_____. 9 Februari 2003. "Jangan Jauh-Jauh dari Inul".

_____. 9 Februari 2003. "Menggoyang Rezeki, Menghibur Rakyat".

Poerwadarminta, WJS. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakart: Balai Pustaka.

"Sepiring Berdua" dalam *20 Dangdut Meletak yang Terjual Jutaan Copy*. Atlantic & Genta Record.

Sylado, Remy. 1982." Musik Pop Indonesia Satu Kebebalan Sang Mengapa dalam *Beberapa Masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

BERSAMA DALAM PENDERITAAN

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	0%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.neliti.com Internet Source	3%
2	lagu-kumpulirik.blogspot.com Internet Source	3%
3	datalirik.blogspot.co.id Internet Source	2%
4	media.neliti.com Internet Source	1%
5	aryaarayana.blogspot.com Internet Source	1%
6	duwiningsih.blogspot.com Internet Source	<1%
7	indolawas.blogspot.com Internet Source	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

BERSAMA DALAM PENDERITAAN

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11